

ROLE OF MUSLIMAT NU IN TUWEL VILLAGE ON WOMEN EMPOWERMENT

(Case Study: Muslimat Nahdlatul Ulama Tuwel Village Tegal Regency)

NUR AROFAH (14010114140105)

(DEPARTMENT OF POLITIC AND GOVERNMENT, FACULTY OF SOCIAL AND POLITIC, DIPONEGORO UNIVERSITY)

ABSTRACT

As the under bow of one of the biggest socio-religious organizations in Indonesia, Muslimat NU has a great potential to empower women, specifically a village society. Unfortunately, the fact is Muslimat NU empowerment is still in religious literacy level, which is recitation. Besides, the strengthening of religious literacy through recitation, Muslimat NU of Tuwel village also has a number of empowerment activities aim at strengthening the economy and environment, such as goods credits, kube, and Rubbish bank.

This research aims to analyze women empowerment process in Tuwel Village, Tegal Regency, including the implications of women empowerment by Muslimat NU of Tuwel Village in various aspects, that are economic, social and politics. The researcher used qualitative method by using observation and in-depth interview as data collection technique. Result of the study indicates that Muslimat NU of Tuwel Village empowerment relies on the board of low section (anak ranting) or people call by jamiyah or majelis ta'lim. Muslimat NU of Tuwel Village is recognized as active since long time ago, through Recitation activity and a series of social activities, but non-religious activities are pioneered around the last 7 years from 2011.

Muslimat NU of Tuwel Village is supported by many resources, ranging from internalization of high religious value, economic ability, and cooperation relationship with other agencies that has been running well. For the sense of agency associated with power relation, it has started from some members. The empowerment impact is still largely at the level of gender practical needs fulfillment. From result of the study it can be concluded that Muslimat NU of Tuwel Village empowerment is limited on empowerment to fulfill gender practical needs, yet this empowerment began to lead to the strategic empowerment, in which women's participation in the establishment is started be involved, beside, male awareness in mainstreaming gender starts to increase.

Keywords: Women, Empowerment, Muslimat NU

ABSTRAKSI

Sebagai underbow salah satu organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia, Muslimat NU memiliki potensi yang mumpuni untuk memberdayakan perempuan, khususnya masyarakat desa karena basis NU memang lebih kuat di perdesaan. Sayangnya, fakta yang ditemukan pemberdayaan oleh Muslimat NU masih dalam tataran literasi keagamaan, yaitu pengajian. Namun, pemberdayaan perempuan oleh Muslimat NU Desa Tuwel, menunjukkan pemberdayaan yang berbeda. Selain, penguatan literasi keagamaan melalui pengajian. Muslimat NU Desa Tuwel juga memiliki sejumlah kegiatan pemberdayaan yang bertujuan sebagi penguatan ekonomi dan lingkungan, seperti kredit barang, kube, dan Bank sampah.

Penelitian ini adalah bertujuan menganalisa proses pemberdayaan perempuan di Desa Tuwel, Kabupaten Tegal menuju pemberdayaan yang transformative, termasuk implikasi adanya pemberdayaan perempuan oleh Muslimat NU Desa Tuwel dalam berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, social dan politik.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi serta wawancara melalui in-depth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Muslimat NU Desa Tuwel bertumpu pada anak ranting atau masyarakat sekitar menyebutnya jamiyah atau majelis ta'lim. Kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel memang sudah terkenal aktif sedari dulu, melalui kegiatan Pengajian dan serangkaian kegiatan social, namun untuk kegiatan non-keagamaan baru mulai dirintis baru 7 tahun belakangan, yaitu dari tahun 2011.

Pemberdayaan Muslimat NU Desa Tuwel didukung oleh sumberdaya-sumberdaya, mulai dari internalisasi nilai agama yang sudah tinggi sedari dini, kemampuan ekonomi hingga hubungan kerjasama dengan instansi lain yang memang telah berjalan dengan baik. Untuk sense of agency yang berhubungan dengan power relation sudah mulai dari beberapa anggota. Dampak dari adanya pemberdayaan sebagian besar masih pada tataran pemenuhan kebutuhan praktis gender.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Muslimat NU Desa Tuwel masih terbatas pada pemberdayaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan praktis gender, namun pemberdayaan ini mulai mengarah pada pemberdayaan strategis, dimana partisipasi perempuan dalam pembangunan mulai dilibatkan selainitu, kesadaran laki-laki dalam upaya gender mainstreaming semakin meningkat

Kata Kunci : Perempuan, Pemberdayaan, Muslimat NU

A. Pendahuluan

Latar belakang yang mendasarai peneliti untuk melakukan penelitian adalah jika melihat dalam masyarakat, Muslimat NU belum dapat memaksimalkan peran pemberdayaan perempuan, padahal statusnya sebagai

organisasi *underbow* NU membuat Muslimat NU memiliki potensi yang kuat untuk menanamkan pengaruh terhadap masyarakat melalui kegiatannya. Kegiatan Muslimat NU, terutama di tingkat ranting masih sebatas pada penguatan mengenai literasi agama, melalui pengajian.

Namun, ada fakta yang cukup berbeda yang ditemukan pada kegiatan Muslimat NU di Desa Tuwel, Kabupaten Tegal. Muslimat NU desa cukup aktif dalam melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan. Salah satu upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan adalah Bank Sampah. Awalnya bank sampah ini menemui banyak kendala, namun seiring waktu mengalami banyak kemajuan, salah satunya Program bank sampah ini menjadi nominasi Program Kampung Iklim di Jawa Tengah. Program Bank sampah ini juga mampu memberdayakan ibu-ibu sebagai pekerja di Bank Sampah, selain juga sebagai upaya meningkatkan masyarakat yang tanggap lingkungan. Terbukti setelah 2 tahun berjalannya program ini masyarakat memiliki edukasi pemilahan sampah yang baik yang telah diterapkan secara nyata, terbukti dengan kembali bersihnya sungai di area desa tersebut. Selain bank sampah, dalam upaya pemberdayaan perempuan Muslimat NU Nurul Hikmah juga mengadakan pembinaan terhadap sejumlah UMKM di Desa Tuwel.

Dari keuntungan yang dihasilkan dari Pengelolaan Bank Sampah dan pembinaan UMKM tersebut masuk dalam kas organisasi, dimana dana tersebut dijalankan untuk mendanai kegiatan-kegiatan organisasi, melalui program kerja lainnya Muslimat NU mampu menjadi solusi ditengah masyarakat, seperti NH kredit. Yaitu sistematis kredit yang diberikan kepada anggota membutuhkan dana, misalnya kebutuhan semen untuk perbaikan rumah. Pemberdayaan perempuan ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu berbuat untuk dirinya, namun juga untuk orang lain. Muslimat NU Desa Tuwel juga aktif berperan dalam pengembangan taman baca di daerah tersebut. Pengelolaan rumah baca diampu oleh pemuda-pemuda setempat, sedangkan Muslimat NU berperan dalam penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan rumah baca.

Kepengurusan tingkat desa, atau dikenal dengan kepengurusan tingkat ranting merupakan pemberdayaan yang paling utama, karena merupakan

pemberdayaan di akar rumput. Masyarakat desa merupakan tingkat masyarakat yang kecil. Masyarakat memiliki informasi penting tentang anggota masyarakat itu sendiri, seperti perilaku, kapasitas, dan kebutuhan (Gintis & Bowles, 2002). Semakin kecil lingkup masyarakat, masyarakat lebih mengetahui kebutuhannya.

Molyneux seperti yang dikutip dari Mosser berpendapat bahwa kebutuhan gender dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan strategis gender yang diidentifikasi kebutuhan perempuan berdasarkan posisi subordinate perempuan atas laki-laki di masyarakat, dan kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan perempuan yang diidentifikasi berdasarkan peran perempuan yang diterima di masyarakat. Jika kebutuhan praktis lebih bersifat jangka pendek, maka kebutuhan strategis lebih bersifat jangka panjang. Makna pemberdayaan sejatinya adalah apa yang dirangkum pada kebutuhan strategis gender dimana pemberdayaan menekankan pada perubahan dimensi institusional dan ideologi yang lebih dibutuhkan untuk pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan dan transformasi sosial yang sebenarnya (Batliwala, 2007), yaitu memberi kesadaran pada perempuan bahwa ia mampu menentukan hidupnya sendiri, serta memperoleh hak-hak dan status yang sama di masyarakat.

Pemberdayaan yang bersifat praktis sejatinya merupakan langkah yang secara tidak langsung mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan strategis gender (Mosser, 1993). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan perempuan oleh Muslimat NU di Desa Tuwel, Kabupaten Tegal serta aspek-aspek politik yang dimaknai dari pemberdayaan tersebut.

B. Kerangka Teori

Pemberdayaan perempuan ditawarkan oleh Kabeer mengarah pada tindakan kolektif, dibandingkan tindakan individual. Dalam keadaan ketidakberdayaan, perempuan cenderung memifestasikan diri dengan perasaan “tidak bisa”, namun dengan tindakan kolektif, perasaan “saya tidak bisa” diubah menjadi “kita bisa”. Dalam pemberdayaan yang ditawarkan oleh Kabeer, actor-

aktor dalam pemberdayaan bukan hanya perempuan setempat sebagai *client*, namun juga organisasi perempuan sebagai *agent*. Hal ini mengapa pemberdayaan Kabeer lebih disebut tindakan kolektif. Kabeer juga menjelaskan, dalam pemberdayaan perempuan setidaknya ada 3 dimensi, antara lain:

a. Sumberdaya (*Resources*), sumberdaya merupakan kondisi-kondisi bagaimana pilihan-pilihan dalam pemberdayaan dibuat. Membahas mengenai sumberdaya, seringkali dikaitkan dengan sumberdaya- sumberdaya yang bersifat actual yaitu sumberdaya ekonomi, yang dapat dilihat melalui pendapatan serta pengeluaran informan, namun sejatinya juga termasuk sumberdaya social, berkaitan dengan tingkat pendidikan partisipasi, selain itu modal social yang menentukan *agency* seseorang. Posisi perempuan dalam rumah tangga maupun masyarakat juga merupakan sumberdaya, keterlibatan perempuan dengan aktivitas peningkatan pendapatan merupakan salah satu meningkatkan posisi perempuan dalam rumah tangga, pun demikian dengan seberapa keterlibatan perempuan, dalam organisasi perempuan juga mempengaruhi posisi perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seseorang yang memiliki posisi dia mempunyai hak istimewa untuk menentukan peraturan, norma, serta kesepakatan sehingga pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan dampak.

Sumberdaya dalam makna yang lebih luas diperoleh melalui banyak cara seperti hubungan sosial yang terbentuk dalam beragam institusi yang membentuk masyarakat, dengan adanya hubungan agen pemberdaya. Konteks sumberdaya yang dikemukakan Kabeer, juga termasuk kendali (*control*), maupun kendala (*constraints*) yang terdapat di rumah tangga maupun masyarakat, misalnya kendali suami, termasuk dalam pemberian ijin perempuan untuk terlibat dalam aktivitas diluar rumah, termasuk keterlibatan dalam organisasi perempuan. Selain itu, ada tiga sumberdaya yang harus dimiliki dalam pemberdayaan berdasarkan upaya pencapaian MDGs seperti yang dikemukakan oleh Kabeer yaitu, akses terhadap pekerjaan yang dibayar, serta partisipasi politik.

b. *Agency*. Kabeer mendefinisikan *agency* sebagai sebuah proses bagaimana pilihan-pilihan dibuat serta menimbulkan dampak. *Agency* menurut Kabeer sering dioperasionalkan sebagai pengambilan keputusan, namun membahas

mengenai *agency* juga berhubungan dengan *power relations*. *power relation* terdiri dari *power to* dalam pemberdayaan memiliki artian bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain, selanjutnya *power with* yaitu memiliki artian bahwa dengan pemberdayaan mengandung makna kolektif.

Hal ini bisa mengatasi masalah bersama, dan *power within*, yaitu adanya daya dari dalam untuk ikut memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam pemberdayaan, power dimaknai dengan 2 konotasi. Power dimaknai positif apabila merujuk pada kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya dan mengejar tujuan mereka, meskipun menghadapi pertentangan. Sedangkan, dalam makna negatif, dikaitkan dengan *power over* diartikan sebagai kemampuan satu aktor untuk mempengaruhi aktor lain melalui jalan kekerasan, ancaman, dan pemaksaan. Selain dimaknai sebagai bagian dari *decision-making* dan *power relations*, motivasi, tujuan serta makna dari bagaimana perempuan melakukan perannya di rumah tangga maupun masyarakat merupakan bagian dari *sense of agency*.

c. Pencapaian (*Achievement*), menurut Sen seperti yang dikutip dari Kabeer menyatakan bahwa adanya sumberdaya (*resources*) yang kemudian *agency* menjadikan suatu kemampuan serta potensi seseorang untuk hidup sesuai yang mereka inginkan, atau pencapaian nilai dari "*being and doing*" dalam tujuan mereka, maka nilai dari pencapaian ini merupakan *outcomes* dari *agency*.

Beberapa ahli yang menyepakati pemberdayaan sebagai proses daripada sebuah tujuan, sepakat bahwa pencapaian dari suatu pemberdayaan merupakan sumberdaya untuk memulai pemberdayaan yang lain. Pencapaian pemberdayaan yang paling awal dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan praktis gender, atau sering dikaitkan dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dimana erat kaitannya dengan kebutuhan ekonomi, namun daripada itu pencapaian yang didapat dengan adanya pemberdayaan adalah melalui partisipasi politik maupun partisipasi perempuan dalam kegiatan di masyarakat, hal ini berkaitan sebagai bentuk kesadaran perempuan akan isu-isu social di lingkungan sekitarnya (*conscientization*) atau berkaitan dengan *critical consciousness* perempuan, serta bagaimana perempuan ikut ambil bagian dalam pemecahan masalah, selain itu

pencapaian pemberdayaan juga dilihat bagaimana perempuan mulai mempercayai nilai norma gender yang bersifat non-tradisional, artinya perempuan mulai menyadari bahwa beberapa norma tentang gender tradisional yang turun temurun di masyarakat cenderung merepresentasikan ketidaksetaraan gender.

C. Metodologi

Peneliti memutuskan subjek penelitian pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Pengurus Muslimat NU Desa Tuwel Kabupaten Tegal. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan kerja sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Informan selanjutnya dari penelitian ini adalah perempuan terutama ibu-ibu anggota Muslimat NU Desa Tuwel Kabupaten Tegal

Untuk memudahkan penelitian, peneliti mula-mula mengikuti beberapa kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel untuk mengetahui kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel serta antusiasme partisipan dalam mengikuti kegiatan yang diadakan Muslimat NU Desa Tuwel, kemudian melakukan wawancara dengan PR. Muslimat Nu Desa Tuwel, untuk kemudian mengajukan rekomendasi anggota Muslimat NU yang menjadi informan penelitian

D. Hasil Penelitian

Seperti yang dikemukakan Janssens, meskipun pada awalnya pemberdayaan perempuan oleh organisasi perempuan berfokus pada isu pendidikan, namun seiring waktu pemberdayaan merambah pada isu-isu yang lebih luas seperti pemenuhan kebutuhan dasar, melalui tabungan atau kelompok kredit atau kegiatan peningkatan pendapatan (*income-generating*), penyediaan pengetahuan kesehatan yang lebih baik, keterlibatan dalam politik local, dan pendirian pendidikan informal bagi perempuan khususnya (Janssens, 2009).

Begitupula dengan Muslimat NU Desa Tuwel, meskipun pada awalnya hanya berfokus pada penguatan literasi agama perempuan Desa Tuwel, namun seiring waktu pemberdayaan yang dilakukan semakin berkembang bukan hanya berfokus pada bidang pendidikan, namun mulai memaksimalkan bidang-bidang terkait dengan bidang-bidang yang dalam kepengurusan yang ada dalam Muslimat NU Desa Tuwel. Peran Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan diwujudkan melalui program-program kerjanya, baik program kerja yang merupakan turunan dari pusat maupun, program inovasi yang lahir dari anak ranting ataupun pembahasan bersama antara PR Muslimat NU Desa Tuwel dan anggotanya. Meskipun, Muslimat NU berperan sebagai agen utama penggerak pemberdayaan, tidak semua beneficiaries secara langsung merupakan perempuan. Hal ini karena Muslimat NU menjadi solusi bukan hanya untuk perempuan, namun juga masyarakat, seperti slogan yang di lantarkan Khofifah Indar Parawansa, selaku Ketua Umum PP Muslimat NU, dimana perempuan harus menjadi “*anfa’uhum linnas* (berguna untuk sesama manusia), bukan *anfauhum lil muslimat* (berguna untuk perempuan).

Dalam menjelaskan pemberdayaan, Kabeer membaginya dalam 3 dimensi yaitu, sumberdaya (resources), perantara (*agency*), dan achievement. Berdasarkan argument Kabeer tersebut, Goldman dan Little mengembangkan komponen sumberdaya (resources) sebagai context, dimana terdiri dari komponen sumberdaya (resources) dan kendali (control).

1. Sumberdaya (*Resources*)

a. Keterlibatan dalam Muslimat NU Desa Tuwel

Keterlibatan perempuan Desa Tuwel dalam Muslimat NU sendiri terbilang tinggi, terutama kegiatan keagamaan, yaitu pengajian rutin yang diadakan rutin menurut jenjang usia, yaitu hari Kamis, Jum’at, maupun Sabtu. Baik pengurus maupun anggota selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti pengajian rutin setiap minggunya, kecuali ada halangan atau kepentingan. Antusiasme dan keterlibatan perempuan Desa Tuwel dalam mengikuti kegiatan Muslimat NU

Desa Tuwel tidak lepas dari keterikatan para perempuan dengan organisasi kemasyarakatan NU sejak usia yang lebih dini. Semua informan telah bergabung dengan banom NU sejak Fatayat NU, yang merupakan organisasi perempuan NU yang terdiri dari ibu-ibu muda. Sebagian besar informan bahkan telah terlibat dalam Nahdlatul Ulama sejak usia sekolah yaitu IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Perempuan Desa Tuwel aktif mengikuti hampir semua kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel

b. Keterlibatan suami

Izin suami sangat berpengaruh dalam pemberdayaan Desa Tuwel, mengingat internalisasi nilai agama yang cukup tinggi pada masyarakat Desa Tuwel, sehingga izin suami dalam keikutsertaan istri dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam Muslimat NU Desa Tuwel bersifat mutlak. Suami di Desa Tuwel, rata-rata mengizinkan istrinya untuk mengikuti kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel. Hal ini tidak terlepas dari besarnya internalisasi nilai agama pada masyarakat Desa Tuwel itu sendiri. Muslimat NU yang utamanya merupakan organisasi keagamaan. Kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel, utamanya pengajian merupakan tempat menuntut ilmu, khususnya ilmu agama.

c. Pendidikan

Pemberdayaan perempuan di Desa Tuwel sendiri, didukung dengan sumberdaya perempuan Desa Tuwel yang memiliki literasi agama yang cukup baik, sehingga mendukung kesuksesan pemberdayaan. Namun, untuk literasi pendidikan formal yang belum cukup baik, salah satu faktornya karena letak desa yang cukup jauh dari perkotaan menghambat akses informasi dan pengetahuan mengenai dunia luar, hal inilah yang menjadi kendala pemberdayaan. Namun, sekarang banyak warga desa menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan warga Desa Tuwel cukup tinggi di wilayah Kecamatan Bojong. Namun dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten

Tegal, kecamatan Bojong menjadi salah satu kecamatan dengan penyumbang angka putus sekolah terbanyak di Kabupaten Tegal.

d. Usaha peningkatan pendapatan

Sebagian besar informan, baik pengurus maupun anggota sepakat berpendapat bahwa sebagian besar ibu-ibu di Desa Tuwel memiliki penghasilan tabahan. Semua informan memiliki penghasilan tambahan, beberapa informan merupakan tenaga pengajar TK dan TPQ binaan Muslimat NU Desa Tuwel, selain itu memiliki penghasilan tambahan melalui jasa jahit, maupun menggarap ladang. Beberapa informan lain merupakan pedagang maupun pelaku *home industry* makanan ringan di lingkungan Desa Tuwel. Hal tersebut merupakan bentuk usaha peningkatan penghasilan sehingga perempuan tidak bergantung pada suami. Usaha peningkatan penghasilan perempuan ini merupakan salah satu bentuk kemandirian perempuan di Desa Tuwel dalam bidang ekonomi.

e. Hubungan dengan instansi lain

Sinergisitas antara pemerintah, swasta dan masyarakat merupakan prinsip *good governance* untuk mewujudkan pembangunan. Begitupula, pemberdayaan yang dilakukan oleh Muslimat NU Desa Tuwel juga kerap kali melakukan kerjasama dengan sejumlah instansi, baik pemerintah maupun swasta. Muslimat NU Desa Tuwel rutin mengadakan donor darah setiap 3 bulan sekali bekerja sama dengan, dinas kesehatan dan PMI. Kegiatan donor darah juga masuk dalam rangkaian kegiatan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu kegiatan peringatan hari besar Islam.

Muslimat NU Desa Tuwel. Unit kegiatan sampah juga bekerjasama dengan DLH, termasuk beberapa peralatan penunjang kegiatan bank sampah merupakan bantuan dari DLH seperti serta mesin pencacah sampah, kendaraan bermotor roda tiga yang digunakan untuk mengangkut sampah rumah tangga warga.

f. Modal Sosial

Satu hal yang merupakan pendukung keberlangsungan pemberdayaan perempuan melalui Muslimat NU di Desa Tuwel adalah modal social yang masih ada di masyarakat setempat. Meskipun, dampak pemberdayaan perempuan dalam bidang non-keagamaan oleh Muslimat NU di Desa Tuwel baru memunculkan dampak nyata lima tahun terakhir. Sejatinya, pemberdayaan perempuan oleh perempuan sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum terbentuknya Muslimat NU. Namun, semangat gotong royong, *collective action* dan rasa saling percaya sudah ada sejak awal terbentuknya Muslimat NU, bahkan awal adanya kegiatan majelis ta'lim di Desa Tuwel. Seperti yang diungkapkan oleh Kabeer, bahwa perasaan trust dan *collective action* merupakan modal social yang terbentuk dari adanya pemberdayaan perempuan oleh NGO.

g. Kader Muslimat NU sebagai pemangku kebijakan (Ibu Umi Azizah – Wakil bupati Tegal)

Adanya kader Muslimat NU dalam birokrasi, terutama sebagai decision maker membawa perkembangan pemberdayaan di Muslimat NU. Semua informan sepakat bahwa adanya Ibu Umi Azizah sebagai kader Muslimat NU memiliki arti tersendiri dalam pemberdayaan perempuan di Desa Tuwel. Perkembangan pemberdayaan bukan merujuk pada pemberian bantuan yang bersifat material tapi lebih mengarah pada kemudahan akses informasi, terutama pelayanan birokrasi. Pengurus lain menganggap bahwa Ibu Umi Azizah sebagai wakil NU dalam birokrasi kerap mensosialisasikan program pemerintah berkaitan dengan pembangunan masyarakat kepada Muslimat NU.

2. *Agency*

a. Pengambilan keputusan dalam urusan rumah tangga

Dalam dimensi *agency*, tanda seorang mulai berdaya, ditandai dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Salah satunya adalah peran perempuan dalam pembelian alat rumah tangga baik pribadi, maupun yang digunakan dalam rumah tangga. Apalagi seperti yang dikemukakan Goldman,

perempuan yang memiliki penghasilan sendiri, ia berhak menggunakan penghasilan mereka sendiri tanpa izin terlebih dahulu pada pasangannya. *Sense of agency* ini sudah mulai ada pada perempuan Desa Tuwel, namun belum terlalu signifikan.

Sebagian besar informan sepakat bahwa izin suami menentukan Untuk pembelian barang rumah tangga mereka masih mengutamakan izin kepada suami, meskipun memiliki penghasilan sendiri dari penghasilan tambahan, para ibu berkonsultasi atau meminta izin dulu dalam pembelian maupun barang tersebut, khususnya barang yang bernilai tinggi. Umumnya, mereka tidak menanyakan izin suami apabila barang yang dibeli atau yang diajukan kredit bernilai kecil.

b. Pengambilan keputusan dalam kegiatan masyarakat

Dalam indikator ini , antara anggota dan pengurus memiliki perbedaan. Pengurus tentunya lebih banyak dilibatkan di berbagai kegiatan masyarakat khususnya mewakili Muslimat NU. Karena sejalan seperti pernyataan Kabeer, bahwa posisi seseorang merupakan salah satu sumberdaya, dan tentunya mempengaruhi *sense of agency*. Karena menjadi pengurus, seseorang memiliki akses lebih untuk diundang dalam forum pembangunan masyarakat.

Informan juga mengaku aktif dalam pertemuan, sehingga bukan hanya menjadi simpatisan dalam forum, Muslimat NU juga kerap menyuarakan pendapat dapat forum. Ibu Bariroh menambahkan bahwa kebanyakan ibu-ibu yang menghadiri rapat merupakan ibu-ibu yang proaktif sehingga diskusi yang dilakukan dalam forum juga lebih hidup. Dalam forum, perempuan yang yang diundang juga memiliki hak suara yang setara dalam forum, jika diperlukan metode voting dalam penentuan keputusan perempuan dilibatkan.

c. Hubungan Kekuasaan (Power Relation)

Seperti yang dikemukakan oleh Kabeer, *sense of agency* bukan hanya mengenai pengambilan keputusan, namun juga hubungan kekuasaan (power relation) mengingat pemberdayaan yang ditawarkan oleh Kabeer, bersifat kolektif

antara organisasi perempuan dan perempuan Desa Tuwel. Hubungan antara kedua aktor ini diibaratkan sebagai agent-client.

Pemberdayaan merupakan pemberian “*daya(power)*” kepada kaum yang termarginalkan dan perempuan, sehingga erat kaitannya dengan hubungan daya (*power relations*). Menurut Rowlands, *power relation* terdiri dari *power to* dalam pemberdayaan memiliki artian bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain, selanjutnya *power with* yaitu memiliki artian bahwa dengan pemberdayaan mengandung makna kolektif. Hal ini bisa mengatasi masalah bersama, dan *power within*, yaitu adanya daya dari dalam untuk ikut memberdayakan diri sendiri dan orang lain.

3. *Achievement / Outcomes*

a. Pemenuhan kebutuhan praktis gender

Dengan adanya unit kegiatan Bank Sampah, permasalahan sampah yang dialami Desa Tuwel, sedikit demi sedikit mulai terurai. Salah satu anggota mengakui bahwa sebelum ada Bank Sampah, ia kerap kali membuang sampah rumah tangga ke selokan setiap pagi, namun kini pengelolaan sampah ditangani oleh Bank Sampah. Selain itu juga menghindari anggota Muslimat NU Desa Tuwel agar tidak mengambil kredit melalui rentenir yang umumnya mematok bunga yang besar, hingga 2 sampai 3 kali lipat dari harga barang. Kredit barang yang difasilitasi Muslimat Nu Desa Tuwel cenderung mengambil bunga atau keuntungan yang relative kecil sehingga tidak memberatkan anggota, selain itu hasil dari keuntungan kredit juga akan kembali ke anggota melalui sejumlah kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel.

b. Partisipasi dalam masyarakat

Sebagian besar perempuan Desa Tuwel aktif di kegiatan dan organisasi masyarakat. Keaktifan perempuan dalam organisasi diawali dengan keaktifan mereka di Muslimat NU Desa Tuwel, informan mengungkapkan bahwa organisasi perempuan yang pertama mereka ikuti memang awalnya Fatayat NU untuk kemudian Muslimat NU Desa Tuwel, untuk keikutsertaan dengan organisasi lain

biasanya setelah mereka tergabung dalam Fatayat maupun Muslimat NU. Muslimat NU Desa Tuwel sendiri diikuti hampir 90% perempuan Desa Tuwel yang telah menikah, persentasi ini merujuk pada keterlibatan anggota Fatayat NU dan Muslimat NU.

c. Non-traditional belief

Meskipun stereotype perempuan adalah ibu rumah tangga masih dianggap suatu kelaziman oleh perempuan Desa Tuwel, namun kesadaran untuk mencapai *gender mainstream* justru ditunjukkan oleh suami anggota Muslimat NU Desa Tuwel, suami dari para anggota rata-rata mau bekerjasama mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kerjasama antara suami dan istri dalam pembagian tugas rumah tangga seolah sudah menjadi hal yang lazim bagi masyarakat Desa Tuwel.

E. Kesimpulan

Peran pemberdayaan Muslimat NU Desa Tuwel dalam pemberdayaan perempuan Desa Tuwel dijewantahkan dalam program kerja yang dilakukan. Bukan hanya pemberdayaan keagamaan melalui pengajian rutin setiap minggunya. Namun, juga meliputi bidang lain, seperti bidang ekonomi melalui pembinaan KUBE, NH Kredit, dan penyeteroran bank sampah. Selain itu dalam bidang sosial melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan bertepatan dengan PHBI, serta bidang lingkungan melalui kegiatan Bank Sampah.

Adanya kegiatan Muslimat NU Desa Tuwel menimbulkan sejumlah implikasi dalam berbagai aspek, diantaranya aspek ekonomi, dimana perempuan desa tuwel dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu mulai terbangunnya kemandirian ekonomi perempuan, dimana sebagian besar perempuan desa tuwel memiliki penghasilan tambahan karena adanya dukungan dan motivasi Muslimat NU Desa Tuwel untuk memberdayakan perempuan. Dalam aspek politik, implikasi dari adanya pemberdayaan perempuan oleh Muslimat NU Desa Tuwel dapat dilihat dari partisipasi perempuan juga mulai diikutsertakan dalam forum pembangunan desa, selain itu kesadaran untuk

mengurangi gender gap juga timbul bukan hanya di kalangan perempuan Desa Tuwel, namun juga laki-laki. Implikasi sosial dari adanya pemberdayaan oleh Muslimat NU Desa Tuwel dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran perempuan dan masyarakat Desa Tuwel mengenai kebersihan lingkungan, selain itu kesadaran perempuan dalam memaknai keikutsertaan mereka dalam organisasi sosial pada khususnya, dimana dalam pembiayaan kegiatan perlahan tidak hanya bergantung pada iuran maupun donasi seperti yang biasa diketahu dari organisasi sosial, namun mampu dibiayai oleh keuntungan dari sejumlah kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Esha, M. I. (2015). *NU Ditengah Globalisasi: Kritik, Solusi, dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Social Developmental in Social Welfare* . London: Sage Publications.
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosser, C. (1993). *Gender Planning and Developing: Theory, Practice, and Training*. New York: New York: Routledge.
- Parawansa, K. I. (2015). *NU : Perempuan Indonesia Sudut Pandang Islam Tradisional*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universitas islam*. Bandung: Mizan.
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rowlands, J. (1997). *Questioning Empowerment in Honduras*. Oxford: Oxfam.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

JURNAL

Adjasi, C. K., & Akotey, J. O. (2016). Rural Credit Programs and Women's Empowerment in Bangladesh. *World Development*, No. Vol 77.

Batliwala, S. (2007). Taking the Power out of Empowerment: An Experiential Account. *Development in Practice*. *World Development*, No 4/5 Vol. 17.

Clark, W. (2012). Introducing Strategic Thinking into a Non-profit Organization to Develop Alternative Income Streams. *Journal of Practical Consulting*, Vol.4.

Cornwall, A. (2016). Women's Empowerment: What Works? *Journal of International Development*.

Eriyanti, L. D. (2016). Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Garikipati, S. (20018). The Impact of Lending to Women on Household Vulnerability and Women's Empowerment: Evidence from India . *World Development*, 2620.

Gintis, H., & Bowles, S. (2002). Social Capital and Good Governance. *The Economic Journal*.

Huda, M. (2015). Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial Di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo. *Kodifikasia*.

Janssens, W. (2009). The Impact of Lending to Women on Household Vulnerability and Women's Empowerment: Evidence from India . *World Development*, 976.

Kabeer, N. (2001). Discussing Women Empowerment: Theory and Practise. *Sida Studies*.

Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millenium development goals. *Gender and Development*.

Little, J. S., & Mara, G. J. (2015). Innovative Grassroots NGOS and the Complex Processes of Women's Empowerment: An Empirical Investigation from Northern Tanzania. *World Development*, 382.

McGuire, M. (2013). McGuire, MichaeSymposium Introduction: Challenges Of Intergovernmental Management. *JHSA*, 119.

Mirani, D. A. (2018). Exploring the representation of gender and identity: Patriarchal and citizenship perspectives from the primary level Sindhi textbooks in Pakistan. *Women's Studies International Forum*, 18.

Totikidis, V., Armstrong, A. F., & Francis, R. D. (2005). The Concept of Community Governance: A Preliminary Review. Refereed paper presented at GovNet Conference, Monash University, Melbourne (28-30th Novembe)

PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Bupati Kabupaten Tegal No. 75 Tahun 2016

INTERNET

Info Tegal. (2017, Maret 11). Retrieved Maret 18, 2017, from Info Tegal: <https://infotegal.com/2017/03/bank-sampah-nurul-hikmah-tuwel-bojong/>

Kementerian Pertanian Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2016, November 10). Retrieved Februari 27, 2018, from Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian: <http://cybex.pertanian.go.id/materipenyuluhan/detail/10997/pemberdayaan-kelompok-wanita-tani>

NU, M. (2017, Januari 5). *Situs Resmi Muslimat NU*. Retrieved Januari 3, 2018, from MNU Online: <https://www.muslimat-nu.com/anfauhum-linnas-bukan-anfauhum-lil-muslimat/>

Statistik, B. P. (2016). *Kecamatan Bojong dalam Angka*. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.

Statistik, B. P. (2017). *Kecamatan Bojong dalam Angka 2017*. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.

UPPKS Kabupaten Kuningan. (2018). Retrieved Februari 27, 2018, from UPPKS Kab. Kuningan: <http://www.produkkuningan.com/tentang-uppks.html>

